



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 2601-2608

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Pendapatan Nasional

Siti Nurhafizah, Hendra Riofita

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

sitinurhafizahfiza@gmail.com, hendrariofita@yahoo.com

Abstrak

Studi ini menyelidiki pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan pendapatan nasional Indonesia. Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pendapatan nasional, yang mencerminkan tingkat produksi barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat aktivitas ekonomi karena banyak tenaga kerja yang tidak terserap secara optimal, sedangkan tenaga kerja yang produktif dapat meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai artikel penelitian, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menginterpretasikan berbagai teori serta temuan penelitian sebelumnya tentang pendapatan nasional, tenaga kerja, dan pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, karena pengangguran menyebabkan penurunan produktivitas, daya beli masyarakat, dan aktivitas produksi, pengangguran memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan pendapatan nasional. Sebaliknya, tenaga kerja, sebagai komponen produksi utama dalam kegiatan ekonomi, memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan nasional. Untuk memastikan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional terus meningkat, pemerintah harus meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengembangkan keterampilan tenaga kerja. Kualitas sumber daya manusia seperti pengalaman kerja, keterampilan, pendidikan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi.

Kata kunci: Pengangguran, Tenaga Kerja, Pendapatan Nasional, Pertumbuhan Ekonomi.

1. Latar Belakang

Pertumbuhan pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pendapatan nasional mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu, sehingga dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Dalam konteks pembangunan ekonomi, peningkatan pendapatan nasional menjadi tujuan utama karena berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pemerataan kesejahteraan.

Dalam prosesnya, pertumbuhan pendapatan nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi pasar tenaga kerja. Menurut Putri (2016), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memiliki peran strategis dalam menghasilkan output ekonomi. Semakin besar jumlah tenaga kerja yang produktif dan terserap dalam kegiatan ekonomi, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja menjadi salah satu kunci utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun demikian, permasalahan pengangguran masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat proses produksi karena sebagian tenaga kerja tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Aprilian (2024), pengangguran tidak hanya berdampak pada menurunnya pendapatan individu, tetapi juga berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan nasional secara keseluruhan. Kondisi ini terjadi karena berkurangnya daya beli masyarakat yang pada akhirnya akan menurunkan permintaan agregat.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya juga mempengaruhi pendapatan nasional. Ketika jumlah pengangguran meningkat, maka produksi barang dan jasa akan menurun,

sehingga menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengangguran, tenaga kerja, dan pendapatan nasional. Selain faktor kuantitas tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia juga menjadi aspek penting yang mempengaruhi produktivitas ekonomi. Dalam hal ini, menurut Riofita (2016), pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu, sehingga mampu meningkatkan kontribusi tenaga kerja terhadap kegiatan ekonomi. Tenaga kerja yang berkualitas akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pasar kerja.

Hendra Riofita (2018) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan dan kinerja tenaga kerja juga menjadi indikator penting dalam menentukan produktivitas. Tenaga kerja yang memiliki kemampuan profesional dan etika kerja yang baik akan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari aspek pendidikan, tetapi juga dari aspek sikap dan keterampilan. Dalam perkembangan ekonomi modern, peran tenaga kerja semakin kompleks, terutama dengan adanya perkembangan teknologi digital. Menurut Riofita (2024), kemampuan individu dalam memanfaatkan peluang dan mengelola risiko dalam ekonomi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang adaptif terhadap teknologi akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, penelitian oleh Widyawati dan Aristyanto (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Kondisi ini secara tidak langsung juga akan berdampak pada menurunnya pendapatan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan tenaga kerja merupakan dua faktor yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut dalam mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan pendapatan nasional, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan pendapatan nasional.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Referensi utama yang digunakan antara lain penelitian oleh Riofita (2016; 2018; 2024), Sitorus et al. (2025), Aprilian (2024), Putri (2016), serta Widyawati dan Aristyanto (2024) yang membahas variabel pengangguran, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang diperoleh dari database seperti Google Scholar dan sumber akademik lainnya. Literatur yang dipilih adalah yang memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian serta relevan dengan perkembangan ekonomi saat ini. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengangguran, tenaga kerja, dan pendapatan nasional secara sistematis dan komprehensif.

3. Hasil dan Diskusi

Konsep Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Secara umum, pendapatan nasional diartikan sebagai total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Konsep ini menjadi dasar dalam analisis ekonomi makro karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu negara.

Pendapatan nasional tidak hanya berkaitan dengan hasil produksi, tetapi juga mencerminkan arus pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, pendapatan nasional menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu negara dalam menciptakan kesejahteraan bagi penduduknya melalui aktivitas ekonomi yang berlangsung.

Selain itu, pendapatan nasional juga berkaitan erat dengan distribusi pendapatan. Tingginya pendapatan nasional tidak selalu menjamin kesejahteraan yang merata jika distribusinya tidak adil. Oleh karena itu, analisis pendapatan nasional tidak hanya melihat besarnya, tetapi juga bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan di antara masyarakat. Dalam konteks ekonomi makro, pendapatan nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Menurut Sitorus et al. (2025), pendapatan nasional mencerminkan hasil dari seluruh aktivitas ekonomi yang melibatkan faktor-faktor tersebut, sehingga peningkatan kualitas dan kuantitas faktor produksi akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan nasional.

Pendapatan nasional juga berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu. Menurut penelitian oleh Fitriani dan Nurjanah (2021), pendapatan nasional mencerminkan tingkat produksi dan pendapatan masyarakat suatu negara, sehingga sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi. Dengan membandingkan data pendapatan nasional antar periode, dapat diketahui apakah suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi atau justru mengalami penurunan. Selain itu, pendapatan nasional dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi. Pemerintah dapat menggunakan data ini untuk menentukan kebijakan fiskal maupun moneter yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Putri (2016), pendapatan nasional dapat digunakan untuk melihat tingkat kemakmuran masyarakat serta keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan nasional tidak hanya berfungsi sebagai angka statistik, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Pendapatan nasional juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Tenaga kerja yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang baik akan mampu meningkatkan produktivitas, sehingga menghasilkan output yang lebih besar dan berkualitas. Dalam hal ini, pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan nasional. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir yang inovatif dan kreatif dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Menurut Riofita (2016), kualitas individu yang baik melalui pendidikan akan meningkatkan kemampuan dalam bekerja dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan manusia merupakan kunci utama dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Di era modern, perkembangan teknologi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pendapatan nasional. Teknologi memungkinkan proses produksi menjadi lebih efisien dan cepat, sehingga meningkatkan jumlah dan kualitas output yang dihasilkan. Selain itu, teknologi juga membuka peluang ekonomi baru, seperti ekonomi digital dan fintech, yang dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional secara keseluruhan. Namun demikian, peningkatan pendapatan nasional juga sangat dipengaruhi oleh kondisi tenaga kerja dan tingkat pengangguran. Tingginya pengangguran akan mengurangi jumlah tenaga kerja produktif, sehingga menurunkan output nasional.

Menurut Aprilian (2024), tingkat pengangguran yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan pendapatan nasional karena berkurangnya kontribusi masyarakat dalam kegiatan produksi. Hal ini menunjukkan pentingnya penciptaan lapangan kerja dalam meningkatkan perekonomian. Selain itu, stabilitas ekonomi juga menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan pendapatan nasional. Kondisi ekonomi yang stabil akan mendorong investasi, meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi, serta memperlancar aktivitas produksi dan distribusi.

Dengan demikian, pendapatan nasional merupakan indikator yang sangat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tenaga kerja, pendidikan, teknologi, dan kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan nasional memerlukan upaya yang terintegrasi dari berbagai sektor. Secara keseluruhan, menurut Riofita (2024), kemampuan suatu masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi serta mengelola risiko akan sangat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional. Hal ini menegaskan bahwa selain faktor ekonomi, kemampuan individu juga memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Konsep Pengangguran dan Tenaga Kerja

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun sedang aktif mencari pekerjaan. Fenomena ini menjadi salah satu indikator penting dalam analisis ekonomi makro karena tidak hanya mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, tetapi juga menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara luas. Menurut Aprilian (2024), pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada, sehingga kondisi ini dapat menjadi indikator adanya masalah struktural dalam perekonomian suatu daerah maupun negara.

Pengangguran tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, Pengangguran menyebabkan penurunan produktivitas ekonomi masyarakat, menurut penelitian oleh Ramadhan dan Putri (2022). Ini juga memberikan efek yang luas terhadap perekonomian. Individu yang tidak memiliki pekerjaan akan kehilangan sumber pendapatan, sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi terbatas. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, yang kemudian menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa di pasar, sehingga aktivitas ekonomi secara keseluruhan menjadi terhambat. Lebih jauh lagi, pengangguran juga dapat menimbulkan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketimpangan sosial. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan dalam waktu yang lama, maka tidak hanya kondisi ekonominya yang terganggu, tetapi juga kondisi psikologis dan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan masalah multidimensional yang harus ditangani secara komprehensif.

Pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran terselubung. Pengangguran terbuka terjadi ketika seseorang benar-benar tidak memiliki pekerjaan sama sekali, sedangkan setengah menganggur terjadi ketika seseorang bekerja tetapi tidak sesuai dengan kapasitas atau jam kerja yang seharusnya, sehingga produktivitasnya tidak optimal. Selain itu, pengangguran terselubung merupakan kondisi di mana jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu sektor melebihi kebutuhan yang sebenarnya, sehingga kontribusi masing-masing individu menjadi sangat kecil. Kondisi ini sering terjadi di sektor pertanian atau sektor informal di negara berkembang, di mana banyak tenaga kerja terlibat tetapi hasil produksi tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran terselubung menunjukkan penyerapan tenaga kerja yang belum optimal dalam kegiatan ekonomi, sehingga dapat memengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, kata penelitian oleh Pratiwi dan Nugraha (2022). Di sisi lain, tenaga kerja merupakan seluruh penduduk yang berada dalam usia produktif dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan ekonomi. Tenaga kerja menjadi faktor produksi yang sangat penting karena berperan langsung dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Putri (2016), tenaga kerja memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi karena menjadi penggerak utama dalam proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja yang memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas, maka kegiatan ekonomi tidak dapat berjalan secara optimal dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat. Kualitas tenaga kerja menjadi faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman yang memadai akan mampu menghasilkan output yang lebih besar dan berkualitas dibandingkan tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang cukup. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, serta pola pikir yang inovatif dan kreatif sehingga individu mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam dunia kerja.

Menurut Riofita (2016), pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan kepemimpinan dan keterampilan individu sehingga mampu meningkatkan kualitas kerja secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja. Selain kemampuan teknis, tenaga kerja juga dituntut memiliki kemampuan interpersonal seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan dalam memberikan pelayanan. Kemampuan ini sangat penting terutama dalam sektor jasa yang menuntut interaksi langsung dengan konsumen dan masyarakat.

Dalam hal ini, Riofita (2018) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kemampuan dalam memberikan pelayanan yang baik. Tenaga kerja yang mampu memberikan pelayanan yang optimal akan meningkatkan kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga membawa perubahan besar dalam dunia kerja. Tenaga kerja dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan tidak tertinggal dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Selain itu, munculnya ekonomi digital telah membuka berbagai peluang baru dalam dunia kerja, seperti pekerjaan berbasis teknologi dan platform digital.

Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan bagi tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan digital, sehingga berpotensi meningkatkan angka pengangguran.

Menurut Riofita (2024), kemampuan dalam mengelola peluang dan risiko dalam ekonomi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja harus terus meningkatkan kompetensinya agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hubungan antara pengangguran dan tenaga kerja sangat erat karena keduanya merupakan bagian dari dinamika pasar kerja. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, pengangguran dan tenaga kerja merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam analisis ekonomi. Pengelolaan tenaga kerja yang efektif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penciptaan lapangan kerja yang memadai menjadi kunci utama dalam mengurangi pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pendapatan Nasional

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam ekonomi makro yang memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek perekonomian, terutama terhadap pendapatan nasional. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka jumlah tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan produksi akan berkurang secara signifikan. Hal ini menyebabkan berkurangnya kapasitas produksi suatu negara karena tidak semua sumber daya manusia dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, output barang dan jasa yang dihasilkan menjadi lebih rendah dibandingkan potensi yang seharusnya dapat dicapai, sehingga berdampak langsung pada penurunan pendapatan nasional secara keseluruhan.

Menurut Sitorus et al. (2025), meningkatnya tingkat pengangguran akan menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa sehingga berdampak langsung pada penurunan pendapatan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan tenaga kerja yang produktif merupakan elemen penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya tenaga kerja yang terserap secara optimal, maka kegiatan ekonomi tidak dapat berjalan secara maksimal, sehingga pertumbuhan ekonomi akan terhambat dalam jangka panjang.

Dampak pengangguran terhadap pendapatan nasional juga dapat dianalisis dari sisi pendapatan individu dan rumah tangga. Individu yang tidak memiliki pekerjaan akan kehilangan sumber penghasilan tetap, sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan menjadi terbatas. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga pada keluarganya, sehingga memperluas dampak ekonomi ke tingkat rumah tangga dan komunitas. Penurunan pendapatan individu secara luas akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Menurut penelitian Hidayat dan Nalle (2021), peningkatan pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena menurunkan tingkat konsumsi masyarakat dan memperlemah aktivitas produksi nasional. Ketika daya beli masyarakat menurun, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga akan menurun secara signifikan. Kondisi ini menyebabkan produsen mengalami penurunan penjualan, sehingga mereka akan mengurangi jumlah produksi untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar. Akibatnya, aktivitas ekonomi secara keseluruhan menjadi melemah dan pendapatan nasional pun mengalami penurunan.

Selain itu, pengangguran juga menyebabkan terjadinya inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia. Tenaga kerja yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan produktif justru tidak dimanfaatkan, sehingga potensi ekonomi yang dimiliki oleh suatu negara tidak dapat dioptimalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan bentuk pemborosan sumber daya yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Aprilian (2024), tingkat pengangguran yang tinggi juga dapat meningkatkan angka kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga memperbesar kesenjangan antara kelompok masyarakat yang bekerja dan yang tidak bekerja. Dalam jangka panjang, pengangguran yang tinggi dapat menghambat proses pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Individu yang tidak bekerja dalam waktu lama cenderung kehilangan keterampilan, pengalaman, serta kepercayaan diri, sehingga semakin sulit untuk kembali masuk ke dalam pasar kerja. Selain itu, pengangguran juga dapat menurunkan motivasi

masyarakat untuk bekerja dan berinovasi. Ketika peluang kerja terbatas dan persaingan semakin ketat, maka sebagian individu akan kehilangan semangat untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitasnya. Hal ini dapat menyebabkan stagnasi dalam perkembangan ekonomi karena kurangnya inovasi dan kreativitas dalam kegiatan produksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Aristyanto (2024), dijelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu daerah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya pendapatan nasional secara keseluruhan. Dari perspektif sumber daya manusia, pengangguran juga mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini sering terjadi karena sistem pendidikan dan pelatihan belum sepenuhnya mampu menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga banyak lulusan yang tidak terserap dalam dunia kerja.

Menurut Riofita (2018), pengangguran mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja yang tersedia, yang berkaitan dengan rendahnya kualitas pelayanan dan keterampilan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting dalam mengurangi tingkat pengangguran. Di era globalisasi dan digitalisasi, pengangguran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat. Otomatisasi dan penggunaan teknologi canggih dalam proses produksi telah menggantikan banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, sehingga meningkatkan risiko pengangguran terutama bagi tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai.

Riofita (2024) menekankan bahwa pengangguran di era digital juga disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam memanfaatkan peluang ekonomi berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam menguasai teknologi dan beradaptasi dengan perubahan menjadi faktor penting dalam mempertahankan pekerjaan dan meningkatkan produktivitas. Pengangguran juga memberikan dampak terhadap kondisi fiskal suatu negara. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka jumlah masyarakat yang memiliki penghasilan tetap akan menurun, sehingga penerimaan negara dari sektor pajak juga mengalami penurunan. Hal ini dapat menghambat kemampuan pemerintah dalam membiayai pembangunan dan program sosial. Di sisi lain, meningkatnya pengangguran juga akan meningkatkan beban pemerintah dalam menyediakan bantuan sosial dan program penanggulangan kemiskinan. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan terhadap anggaran negara, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan negara. Menurut penelitian Sari dan Nugroho (2023), pengangguran dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia karena orang kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman dan keterampilan kerja mereka. Dengan demikian, pengangguran memiliki dampak yang sangat kompleks terhadap pendapatan nasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi pengangguran, seperti peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan keterampilan tenaga kerja, serta penciptaan lapangan kerja yang luas agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Nasional

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan nasional karena merupakan salah satu faktor produksi utama yang secara langsung menentukan besarnya output suatu negara. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, maka semakin besar pula nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Produktivitas tersebut tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga kerja, tetapi juga oleh kemampuan, keterampilan, serta etos kerja yang dimiliki. Dalam hal ini, tenaga kerja yang produktif mampu memanfaatkan sumber daya secara efisien sehingga menghasilkan output yang maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional suatu negara (Putri, 2016).

Dalam proses produksi, tenaga kerja menjadi faktor utama yang menggerakkan seluruh aktivitas ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasasti dan Lestari (2022) jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor produktif dapat meningkatkan output nasional dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Mulai dari sektor primer hingga sektor tersier. Tanpa adanya tenaga kerja, sumber daya alam dan modal tidak dapat diolah menjadi barang dan jasa yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan tenaga kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan menjadi indikator penting dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu negara. Semakin banyak tenaga kerja yang bekerja secara produktif, maka semakin besar pula kapasitas produksi nasional yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja tidak hanya berdampak pada penurunan tingkat

pengangguran, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan nasional melalui peningkatan output ekonomi (Sitorus et al., 2025).

Namun demikian, kuantitas tenaga kerja saja tidak cukup untuk menjamin peningkatan pendapatan nasional apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai. Kualitas tenaga kerja mencakup tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja. Menurut Wulandari dan Kurniawan (2021), keterampilan kerja dan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja karena mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk tenaga kerja yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki produktivitas yang lebih baik karena mampu bekerja secara efektif dan efisien serta mampu mengembangkan inovasi dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, investasi dalam bidang pendidikan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional (Riofita, 2016). Selain pendidikan, aspek kualitas pelayanan dan profesionalisme tenaga kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi. Tenaga kerja yang memiliki etika kerja yang baik, disiplin, serta kemampuan dalam memberikan pelayanan yang optimal akan mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi maupun distribusi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas output yang dihasilkan, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi suatu negara di tingkat global. Dengan meningkatnya efisiensi dan produktivitas, biaya produksi dapat ditekan dan keuntungan dapat ditingkatkan, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan soft skills dan profesionalisme tenaga kerja menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi (Riofita, 2018).

Dalam konteks ekonomi modern, peran tenaga kerja semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi. Tenaga kerja tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dasar, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, memanfaatkan platform digital, serta berinovasi dalam menciptakan peluang usaha menjadi nilai tambah yang sangat penting. Tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ini akan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, serta menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian, transformasi digital menjadi salah satu faktor yang memperkuat hubungan antara tenaga kerja dan peningkatan pendapatan nasional (Riofita, 2024).

Lebih lanjut, tingkat partisipasi tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi juga menjadi indikator penting dalam menentukan besarnya pendapatan nasional. Partisipasi tenaga kerja mencerminkan seberapa besar jumlah penduduk usia kerja yang aktif terlibat dalam kegiatan produktif. Semakin tinggi tingkat partisipasi tenaga kerja, maka semakin besar pula potensi produksi yang dapat dihasilkan oleh suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja, termasuk pemberdayaan kelompok perempuan dan generasi muda, menjadi strategi penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya partisipasi tenaga kerja, maka distribusi pendapatan juga dapat menjadi lebih merata, sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas studi oleh Kurniawati dan Hadi (2024) menemukan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena memungkinkan peningkatan kapasitas produksi serta pemerataan pendapatan masyarakat. Selain itu, tenaga kerja yang berkualitas dan terserap secara optimal dalam berbagai sektor ekonomi akan mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan yang berkelanjutan tidak hanya ditandai dengan peningkatan output, tetapi juga dengan stabilitas ekonomi, pemerataan pendapatan, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tenaga kerja yang produktif akan mampu menjaga kesinambungan produksi dan meningkatkan daya saing ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan kualitas tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan kesempatan kerja menjadi sangat penting dalam meningkatkan pendapatan nasional secara berkelanjutan (Widyawati & Aristyanto, 2024).

4. Kesimpulan

Tingkat pengangguran dan tenaga kerja merupakan dua faktor utama yang sangat memengaruhi pertumbuhan pendapatan nasional. Pendapatan nasional tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi barang dan jasa, tetapi juga oleh seberapa optimal faktor produksi terutama tenaga kerja dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi terbukti memberikan dampak negatif terhadap pendapatan nasional. Hal ini terjadi karena pengangguran menyebabkan berkurangnya jumlah individu yang berpartisipasi dalam proses produksi, sehingga output nasional menurun. Selain itu, pengangguran juga menurunkan daya beli masyarakat, menghambat

permintaan agregat, serta berpotensi meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin terhambat pula pertumbuhan pendapatan nasional. Sebaliknya, tenaga kerja memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan nasional. Tenaga kerja yang terserap secara optimal dalam lapangan pekerjaan akan meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya kuantitas, kualitas tenaga kerja juga menjadi faktor penting. Tenaga kerja yang memiliki pendidikan, keterampilan, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan nasional. Lebih lanjut, dalam era ekonomi modern dan digital, peran tenaga kerja semakin kompleks. Kemampuan untuk berinovasi, memanfaatkan teknologi, serta mengelola peluang ekonomi menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi langkah strategis dalam mengurangi pengangguran sekaligus meningkatkan kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa upaya menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kualitas serta partisipasi tenaga kerja merupakan strategi penting dalam mendorong pertumbuhan pendapatan nasional yang berkelanjutan. Kebijakan pemerintah yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan, serta pengembangan keterampilan kerja menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut.

Referensi

1. N. S. Aprilian, "Pengaruh tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Kota Banjarmasin," *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 7, no. 2, pp. 341–348, 2024. <https://doi.org/10.20527/jiep.v7i2.333>
2. I. A. Putri, "Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol. 4, no. 3, 2016. <https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%25p>
3. H. Riofita, "Bentuk peranan guru dalam memberikan pendidikan kepemimpinan," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 85–104, 2016. : <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2533>
4. H. Riofita, "Analisis pelayanan prima dan kualitas pelayanan badan pelayanan perizinan terpadu Provinsi Riau," *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, vol. 2, no. 1, pp. 29–48, 2018. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n1.p29-48>
5. H. Riofita, "Perceived opportunity and risk control role on willingness to recommend Sharia fintech," *Jurnal Ekonomi Indonesia*, vol. 13, no. 2, pp. 137–151, 2024. <https://doi.org/10.52813/jei.v13i2.280>
6. M. C. Sitorus, F. H. Ginting, K. D. Sirait, dan R. E. Sigalingging, "Pengaruh investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, vol. 3, no. 6, 2025. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2025>
7. R. Widyawati dan E. Aristyanto, "Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2017–2024," *WORLDVIEW: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains*, vol. 4, no. 1, pp. 96–112, 2024. <https://doi.org/10.38156/worldview.v4i1.606>
8. D. Fitriani dan S. Nurjanah, "Analisis pendapatan nasional sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 10, no. 2, pp. 115–123, 2021. <https://doi.org/10.35906/jep01.v10i2.789>
9. M. Ramadhan dan A. Putri, "Analisis tingkat pengangguran dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 44–53, 2022. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i1.512>
10. M. Hidayat dan F. W. Nalle, "Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 22, no. 1, pp. 88–97, 2021. <https://doi.org/10.29259/jep.v22i1.12872>
11. N. Sari dan A. Nugroho, "Pengaruh pengangguran terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Samudra Ekonomika*, vol. 7, no. 2, pp. 132–141, 2023. <https://doi.org/10.33059/jse.v7i2.7281>
12. D. Prasasti dan Y. Lestari, "Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 15, no. 2, pp. 210–219, 2022. <https://doi.org/10.21831/jpe.v15i2.47620>
13. S. Wulandari dan D. Kurniawan, "Pengaruh pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia," *Jurnal Economia*, vol. 17, no. 1, pp. 77–89, 2021. <https://doi.org/10.21831/economia.v17i1.35574>
14. R. Pratiwi dan A. Nugraha, "Analisis pengangguran dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 13, no. 1, pp. 33–42, 2022. <https://doi.org/10.22373/jep.v13i1.9987>
15. E. Kurniawati dan S. Hadi, "Pengaruh partisipasi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol. 15, no. 1, pp. 77–88, 2024. <https://doi.org/10.22212/jekp.v15i1.3012>